

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Di Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia berdasarkan data World Population Review pada tahun 2020. Jumlah penduduk muslim di Indonesia mencapai 229 juta jiwa atau 87,2 % dari total penduduk 273,5 juta jiwa, hal ini menunjukkan peluang yang besar dalam mengembangkan perbankan syariah di Indonesia. Market share menjadi sebuah indikator dalam menentukan nilai dalam meraih pasar terhadap pesaingnya. Perkembangan bank syariah di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sumber daya manusia, pendanaan, serta kesadaran masyarakat terhadap bank syariah yang bebas dari praktik riba hal ini dikarenakan kesadaran masyarakat akan literasi keuangan syariah. (Adenan, 2021)

Sejak satu dekade terakhir di Indonesia telah diperkenalkan suatu sistem perbankan dengan metode pendekatan syariah Islam yang dapat menjadi perbankan alternatif bagi masyarakat, khususnya bagi umat Islam. Gambaran suatu perbankan yang aman, terpercaya dan amanah serta terbebas dari riba sangat dirindukan oleh masyarakat. Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan.

Perbankan syariah di Indonesia sendiri muncul pada tanggal 1 Mei 1992 yaitu sejak berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI), hingga saat ini perkembangan perbankan syariah di Indonesia juga cukup menggembirakan. Perbankan syariah memasuki sepuluh tahun terakhir, pasca perubahan UU Perbankan yang ditandai dengan terbitnya UU No. 10/1998 tentang

Perbankan, mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang amat pesat. Perkembangan yang pesat itu tercatat sejak dikeluarkannya ketentuan Bank Indonesia yang memberi izin untuk pembukaan bank syariah yang baru maupun pendirian Unit Usaha Syariah

(UUS). Industri perbankan menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK) yang merupakan simpanan pihak ketiga bukan bank dalam bentuk tabungan, giro dan simpanan bernilai, yang selanjutnya disalurkan kembali dalam nilai memperoleh profit. Salah satu bentuk penyaluran dana perbankan adalah berupa penyaluran kredit (dalam istilah bank umum) dan pembiayaan (dalam istilah bank syariah). Penyaluran dana pembiayaan baik dalam bentuk kredit ataupun pembiayaan kepada masyarakat baik individu maupun korporasi untuk berbagai peruntukan konsumsi, investasi, modal kerja dan lain-lain selanjutnya akan berpengaruh terhadap gerak roda sektor riil yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi

Perbankan yang memiliki prinsip dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan system perekonomian yang diatur dalam Islam adalah Bank Syariah, Sistem Ekonomi syariah di Indonesia pada saat ini ini sedang banyak yang tertarik untuk diperbincangkan. Banyak golongan masyarakat yang menyuarakan dan menggalakkan agar Pemerintah Indonesia segera menerapkan sistem perekonomian yang berlandaskan syariah. Bank syariah adalah lembaga keuangan yang kegiatan operasionalnya seperti menghimpun dan menyalurkan dananya sesuai dengan berlandaskan sistem syariah. Bank syariah tidak hanya semata-mata untuk mencari keuntungan saja akan tetapi juga memberikan kesejahteraan bagi nasabah. Atas akan hal tersebut, maka perlu ditingkatkan kesehatan kinerja bank syariah agar perbankan dengan sistem syariah tetap sehat dan efisien dalam menjalankan usahanya, mengingat pentingnya peranan bank syariah di Indonesia (Pardisty, 2021).

Sejak beberapa tahun terakhir di Indonesia telah di perkenalkan suatu sistem perbankan dengan pendekatan syariah yang dapat menjadi perbankan alternatif bagi masyarakat, khususnya bagi umat Islam. Gambaran suatu perbankan yang aman, terpercaya dan amanah serta terbebas dari riba sangat dirindukan oleh masyarakat. Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan. (Yusiana, 2018)

Semakin ketatnya persaingan antara bank syariah dengan bank konvensional,

mengharuskan bank syariah harus selalu meningkatkan kinerjanya dengan baik agar dapat bersaing dalam pasar perbankan nasional di Indonesia dan tercipta perbankan dengan prinsip syariah yang sehat dan efisien. Kinerja bank merupakan hal yang sangat penting, karena bisnis perbankan adalah bisnis kepercayaan, maka bank harus mampu menunjukkan kredibilitasnya sehingga akan semakin banyak masyarakat yang bertransaksi di bank tersebut, salah satunya melalui peningkatan profitabilitasnya. (Muhammad, 2019)

Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas perbankan adalah *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA). Keduanya dapat digunakan dalam mengukur besarnya kinerja keuangan pada industri perbankan. Namun umumnya, *Return On Equity* (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan. (Dahlan, 2018) Sedangkan *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan untuk memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. (Martono, 2014)

Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan dicapai oleh bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. (Lukman, 2018) Oleh karena itu, dalam penelitian ini *Return On Asset* (ROA) digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio pembiayaan, risiko pembiayaan, dan rasio efisiensi.

Rasio pembiayaan diproksikan dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yaitu kemampuan bank dalam menyediakan dana dan menyalurkan dana kepada nasabah. Arah hubungan yang timbul antara FDR terhadap ROA adalah positif. Artinya semakin tinggi nilai FDR, maka semakin tinggi tingkat profitabilitas bank syariah yang diukur dengan ROA. Semakin tinggi nilai FDR, maka semakin tinggi pembiayaan yang disalurkan dibandingkan dengan total dana pihak ketiganya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah, maka semakin besar pula perolehan laba yang diterima mengingat pembiayaan merupakan sumber pendapatan bank syariah. (Yuni, 2018). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Yusiana Widya A'malia, Suharno, Djoko Kristianto, dan

Petrisia Yuni Perdanasari menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan hasil penelitian Sri Muliawati, Moh. Khoiruddin menunjukkan hasil yang berbeda yaitu FDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas, karena nilai rata-rata yang masih berada di bawah standar yang ditetapkan BI yaitu dibawah 85%, seharusnya yang baik yaitu antara 85%-110%. Hal ini menunjukkan fungsi bank dalam menyalurkan pembiayaan belum dilakukan dengan baik oleh keseluruhan bank syariah. Oleh karena itu pada penelitian tersebut FDR yang merupakan tolak ukur rasio pembiayaan tidak memberikan pengaruh nyata dalam mengukur kinerja profitabilitas bank syariah.

Kemudian hasil penelitian Muhammad Tolkhah Mansur dan Latifah Dian Ayu menunjukkan hasil yang berbeda pula yaitu FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dikarenakan variasi yang terjadi pada FDR tidak sepenuhnya mampu mempengaruhi variabilitas ROA, hal ini mungkin diakibatkan adanya faktor lain yang lebih mempengaruhi ROA seperti CAR, atau kondisi makro ekonomi (GDP). Risiko pembiayaan diproksikan dengan Non Performing Financing (NPF) yang merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur risiko terhadap pembiayaan yang disalurkan dengan membandingkan pembiayaan bermasalah dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan. Semakin tinggi NPF maka semakin kecil pula perolehan labanya. Hal ini dikarenakan pendapatan yang diterima bank akan berkurang dan biaya untuk pencadangan piutang akan bertambah yang mengakibatkan laba menjadi turun dan juga akan menurunkan tingkat profitabilitas. (Kasmir, 2011)

Sehingga arah hubungan yang timbul antara NPF terhadap profitabilitas adalah negatif. Hal ini terbukti dengan hasil penelitian Endang Fitriana yang menunjukkan bahwa NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas. Hasil yang berbeda oleh penelitian Yusiana Widya A'malia, Suharno, Djoko Kristianto yang menghasilkan bahwa NPF berpengaruh negatif tidak signifikan. Dikarenakan NPF bank semakin tinggi maka dapat menurunkan profitabilitas bank yang bersangkutan, dengan kata lain kenaikan NPF akan menurunkan profitabilitas.

Kemudian hasil penelitian Muhammad Tolkhah Mansur dan Latifah Dian Ayu

menunjukkan hasil yang berbeda pula yaitu NPF tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini disebabkan karena manajemen yang baik dari perbankan itu sendiri. Ketika tingkat pembiayaan bermasalah tinggi, maka bank syariah akan mengevaluasi kinerjanya dengan menghentikan sementara penyaluran pembiayaannya hingga NPF berkurang, sehingga tingkat pembiayaan bermasalah yang tinggi pada satu periode tidak secara langsung berdampak terhadap perolehan laba bank di periode yang sama.

Tingkat kesehatan perusahaan juga dapat diukur dari struktur aktiva di perusahaan tersebut. Struktur aktiva adalah kekayaan atau sumber-sumber ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan yang diharapkan akan memberikan manfaat dimasa yang akan datang yang terdiri dari aktiva tetap, aktiva tidak berwujud, aktiva lancar, dan aktiva tidak lancar Titman dan Wessels. Selain struktur aktiva, pertumbuhan penjualan juga dapat ikut menggambarkan kesehatan sebuah perusahaan. Perusahaan yang sehat atau kinerjanya baik penjualannya akan cenderung selalu meningkat, namun peningkatannya tidak terlalu fluktuatif. Hal terpenting yang perlu diperhatikan perusahaan adalah mengenai struktur modal. Dalam penyusunan struktur modal, perusahaan perlu benar-benar mempertimbangkan berbagai hal, seperti stabilitas penjualan, struktur aktiva, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan agen peneringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, serta fleksibilitas keuangan.

Banyak faktor penting yang tentunya menjadi pertimbangan dalam mempertahankan maupun mengembangkan perusahaan, salah satunya adalah profitabilitas. Profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Tanpa adanya keuntungan atau profit, akan sulit bagi perusahaan untuk menjalankan usahanya. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tentunya memiliki kesempatan untuk berekspansi atau mengembangkan usahanya untuk memperoleh laba yang lebih tinggi lagi. Faktor lain yang ikut mendukung adalah aktiva tetap. Aktiva tetap merupakan aset yang dimiliki perusahaan yang sangat berguna dalam menjalankan proses produksi perusahaannya. Masa manfaat aktiva tetap lebih dari satu tahun dan tidak dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan. Contoh aktiva tetap diantaranya tanah sebagai lahan dibangunnya gedung, bangunan untuk kegiatan perusahaan seperti pabrik, kantor,

gudang, dan sebagainya, dan mesinmesin untuk produksi. (Hanifah, 2020)

Semakin besar investasi oleh perusahaan maka produksi yang dilakukan tentunya dapat meningkat sehingga keuntungan atau profitabilitas akan lebih tinggi dari sebelumnya. Dalam meningkatkan profitabilitasnya, kinerja perusahaan juga perlu diukur dengan rasio-rasio keuangan seperti likuiditas dan solvabilitas. Kedua rasio keuangan ini dapat menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjangnya. Saat seluruh kewajiban perusahaan telah terpenuhi, keuntungan yang didapat tentunya akan menambah kas perusahaan tersebut. Satu hal terpenting dalam menjalankan produksi perusahaan adalah adanya modal kerja. Tentunya modal akan berpengaruh langsung terhadap profitabilitas karena keuntungan yang didapat perusahaan dari hasil perusahaan berasal dari modal. Selain itu, keuntungan atau profit yang didapat perusahaan dapat menjadi modal juga. Hal ini membuat modal dan laba saling terikat satu sama lain.

Struktur aktiva (Tangible Assets) pada penelitian ini diproyeksikan oleh FixedAsset (FA) atau aktiva tetap. Menurut Sartono (2003), menyatakan: Perusahaan yang memiliki asset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kebanyakan perusahaan manufaktur dimana sebagian besar dari modalnya tertanam dalam aktiva tetap, akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri, sedangkan modal asing sifatnya adalah sebagai pelengkap. Sementara itu, perusahaan yang sebagian besar dari aktivasnya adalah aktiva lancar akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan dananyadengan hutang jangka pendek. Berikut data Laba Bersih, Pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Indonesia Kc Setia Budi Periode 2019-2023:

Tabel I.1 Data Laba Bersih, NPF, Kualitas Aktiva dan FDR Bank Syariah Indonesia Kc Setia Budi Periode 2019-2023

Tahun	Laba Bersih	NPF(%)	Kualitas Aktiva (%)	FDR
-------	-------------	--------	---------------------	-----

2019	Rp. 44.810.000	2.62%	78,21%	100,32%
2020	Rp. 289.570.000	4.95%	96,97%	86,66%
2021	Rp. 325.410.000	4.84%	97,01%	88,03%
2022	Rp. 365.170.000	4.42%	96,23%	85,99%
2023	Rp. 605.210.000	4.47%	94,91%	79,65%

Sumber: Laporan Tahunan Bank Syariah Indonesia

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa rasio-rasio keuangan dari tahun 2019-2023 mengalami perubahan yang fluktuatif, dan terdapat penyimpangan teori yang menunjukkan hubungan antara rasio NPF, Kualitas Aktiva dan FDR dengan Laba Bersih. Terlihat bahwa Laba bersih mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ketahun. Laba bersih meningkat disebabkan karena tingginya pembiayaan yang lancar sehingga pencadangan kerugian/biaya yang harus dikeluarkan bank syariah tidak tinggi. Hal tersebut membuat bank syariah meningkatkan penyaluran dana, sehingga akan meningkatkan pendapatan laba.

Selanjutnya jika dilihat dari variabel NPF dengan variabel Laba bersih, kedua variabel tersebut menunjukkan telah terjadi kesimpangan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar persentase NPF maka semakin besar pula tingkat persentase Laba bersih. Hal tersebut sesuai pada tahun 2019-2021, peningkatan persentase NPF diikuti dengan peningkatan persentase Laba bersih. Tetapi penyimpangan tampak pada tahun 2021 ke 2022 dimana NPF turun sebesar 0.06%, sedangkan Laba bersih justru mengalami. Penyimpangan kembali terjadi pada tahun 2022-2023, ketika persentase NPF turun namun persentase Laba bersih mengalami peningkatan.

Penyimpangan juga terjadi pada variabel Kualitas Aktiva, secara teori mengatakan bahwa semakin tinggi Kualitas Aktiva maka semakin tinggi peningkatan laba bersih. Penyimpangan terjadi pada tahun 2022-2023 persentase kualitas aktiva mengalami penurunan. Tetapi justru persentase laba bersih mengalami peningkatan. Penyimpangan kembali terjadi antara variabel FDR dengan variabel Laba bersih. Dalam teori menyatakan bahwa semakin besar tingkat FDR maka semakin tinggi laba bersih. Tetapi pada tahun 2020-2023 variabel FDR mengalami penurunan. Laba bersih justru naik dari tahun ketahun.

Berdasarkan kegiatan pembiayaan tersebut, semakin banyak dana yang disalurkan selain menghasilkan keuntungan juga potensi timbulnya risiko pun semakin besar. Hal ini karena pembiayaan merupakan salah satu aktivitas perbankan yang memiliki salah satu risiko yang disebabkan oleh adanya ketidakmampuan peminjam untuk melunasi kewajibannya kepada pihak bank. Besarnya resiko pembiayaan ditunjukkan di dalam rasio NPF. (Kasmir, 2013) Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, kategori yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas pembiayaan bank tersebut. (Zafira, 2018) Hal ini terjadi karena semakin tinggi nilai NPF yang dimiliki sebuah bank syariah menunjukkan bahwa semakin tinggi pula resiko yang dihadapi oleh bank tersebut. Bank memiliki resiko yang ditimbulkan akibat nasabah tidak mampu mengembalikan pinjaman yang telah diberikan oleh bank syariah sehingga dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank.

Semakin rendah NPF maka bank mampu memaksimalkan keuntungan dari pembiayaan yang dikeluarkan. Bila keuntungan dapat dimaksimalkan dari pembiayaan sehingga pembiayaan bermasalah bisa diminimalisir maka bank akan mendapatkan keuntungan secara maksimal. Dengan meningkatnya laba, maka Return On Equity (ROE) akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk Return On Equity (ROE). Bagi pemegang saham yang menginvestasikan dana, ROE menjadi alat ukur seberapa besar pemegang saham tersebut mendapatkan keuntungan atas modal yang diinvestasikan.

Penelitian terdahulu tentang pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR) terhadap Return On Equity (ROE) menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Mia Dara dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Financing To Deposit Ratio (FDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Equity (ROE). Sedangkan Cita Puji dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Financing To Deposit Ratio (FDR) berpengaruh signifikan terhadap Return On Equity (ROE). Penelitian yang dilakukan Fajar Adi yang menunjukkan bahwa Non Performing Financing (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Equity (ROE). (Fajar, 2017)

Dari latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik guna meneliti lebih jauh bagaimana cara

stabilitas perbankan syariah dilihat dari sudut pandang keuangan inklusif dan literasi keuangan. Adapun hal yang terkait dengan skripsi tentang hal tersebut belum ada maka penulis mengambil judulnya yaitu **“Pengaruh tingkat NPF, Kualitas Aktiva Produktif, Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT.Bank Syariah Indonesia KCP Setia Budi”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi permasalahan yang terjadi sebagai berikut:

1. Penyimpangan tampak pada tahun 2021 ke 2022 dimana NPF turun sebesar 0.06%, sedangkan Laba bersih justru mengalami. Penyimpangan kembali terjadi pada tahun 2022-2023, ketika persentase NPF turun namun persentase Laba bersih mengalami peningkatan.
2. Penyimpangan juga terjadi pada variabel Kualitas Aktiva, secara teori mengatakan bahwa semakin tinggi Kualitas Aktiva maka semakin tinggi peningkatan laba bersih. Penyimpangan terjadi pada tahun 2022-2023 persentase kualitas aktiva mengalami penurunan. Tetapi justru persentase laba bersih mengalami peningkatan.
3. Penyimpangan kembali terjadi antara variabel FDR dengan variabel Laba bersih. Dalam teori menyatakan bahwa semakin besar tingkat FDR maka semakin tinggi laba bersih. Tetapi pada tahun 2020-2023 variabel FDR mengalami penurunan. Laba bersih justru naik dari tahun ketahun.
4. Pembiayaan merupakan salah satu aktivitas perbankan yang memiliki salah satu risiko yang disebabkan oleh adanya ketidakmampuan peminjam untuk melunasi kewajibannya kepada pihak bank. Besarnya resiko pembiayaan ditunjukkan di dalam rasio NPF.
5. Laba bersih mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ketahun. Laba bersih meningkat disebabkan karena tingginya pembiayaan yang lancar sehingga

pencadangan kerugian/biaya yang harus dikeluarkan bank syariah tidak tinggi. Hal tersebut membuat bank syariah meningkatkan penyaluran dana, sehingga akan meningkatkan pendapatan laba.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas terdapat beberapa permasalahan pada Bank Syariah Indonesia Kc. Setia Budi. Untuk menghindari luasnya pembahasan dan supaya peneliti fokus pada masalah yang dibahas maka penelitian ini dibatasi hanya meneliti sebagai berikut :

1. Pengaruh tingkat NPF Terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT. Bank Syariah Indonesia KCP Setia Budi
2. Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT. Bank Syariah Indonesia KCP Setia Budi
3. Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT. Bank Syariah Indonesia KCP Setia Budi.
4. Pengaruh tingkat NPF, Kualitas Aktiva Produktif dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT. Bank Syariah Indonesia KCP Setia Budi

D. Rumusan Masalah

Terkait Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah yang menjadi pokok bahasan penelitian ini adalah:

1. Apakah Tingkat NPF berpengaruh terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT. Bank Syariah Indonesia KCP Setia Budi?
2. Apakah Kualitas Aktiva Produktif berpengaruh terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT. Bank Syariah Indonesia KCP Setia Budi?

3. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT. Bank Syariah Indonesia KCP Setia Budi?
4. Apakah tingkat NPF, Kualitas Aktiva Produktif, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT. Bank Syariah Indonesia KCP Setia Budi?

E. Tujuan Penelitian

Adapun fokus yang akan dicapai pada eksplorasi ini ialah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat NPF terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT. Bank Syariah Indonesia KCP Setia Budi.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kualitas Aktiva Produktif terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT. Bank Syariah Indonesia KCP Setia Budi.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT. Bank Syariah Indonesia KCP Setia Budi
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat NPF, Kualitas Aktiva Produktif, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT. Bank Syariah Indonesia KCP Setia Budi

F. Manfaat Penelitian

Semua Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang secara umum di klasifikasikan menjadi dua, yaitu:

a. Terhadap Penulis

Meningkatkan wawasan penulis melalui tingkat NPF, Kualitas Aktiva Produktif, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT. Bank Syariah Indonesia KCP Setia Budi.

b. Bagi Perbankan

Research ini bisa menjadi referensi dalam menolong pihak pengelola sumber daya manusia pada pengaruh tingkat NPF, Kualitas Aktiva Produktif, Financing to Deposit Ratio (FDR)

terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT. Bank Syariah Indonesia KCP Setia Budi.

c. Bagi Akademisi

Sebagai bahan pengujian research bisa menambah serta meningkatkan pengetahuan pemahaman terhadap reader, meningkatkan ilmu pemahaman mengenai pengaruh tingkat NPF, Kualitas Aktiva Produktif, Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT. Bank Syariah Indonesia KCP Setia Budi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN